BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian *(indegeneous)* Indonesia (Madjid, 1997: 3). Sebagai institusi indegenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia *(human resource)* yang mempunyai semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat *(agent of development)* (Halim, 2005: 233). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial *(social change)* di tengah perubahan yang terjadi.

Di Indonesia banyak sekali pesantren atau lembaga pendidikan yang telah memberikan sumbangan yang luar biasa dalam kemajuan bangsa. Salah satu-nya merupakan pondok Pesantren Lirboyo yang terletak di desa Lirboyo, kecamatan Mojoroto, kota Kediri merupakan pondok pesantren salaf murni di kota Kediri yang didirikan oleh almarhum KH. Abdul Karim pada tahun 1910 (Bahtiar dkk, 2010: xix). Pondok Pesantren Lirboyo sekarang mempunyai perkembangan yang pesat dalam bidang pendidikan, Seperti adanya Madrasah Ibtida'yah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang tingkatan-tingkatan ini hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja dalam kurikulumnya. Selain itu, pondok ini memiliki beberapa tempat yang menjadi objek wisata oleh para peziarah yang datang ke Lirboyo dan menjadi salah satu ikon kota Kediri, yakni masjid lawang songo, makam Syeih Mursad Setono Lendean, sumur tua Lirboyo, dan makam Kyai Lirboyo yang semuanya berlokasi di pondok pesantren Lirboyo. Bentuk bangunannya memiliki kekhasan dibandingkan pondok-pondok modern sekarang ini, yakni bentuk bangunan angkring (bangunan dari bambu yang berbentuk panggung) yang masih dapat dijumpai, walaupun sedikit jumlahnya saat ini (Bahtiar dkk, 2010: 219).

Gambar 1.1 Bangunan Angkring
(Sumber : Analisis dan dokumen lapangan, 2011)

Namun dari potensi-potensi tersebut, terutama pembangunan fisik masalah sarana dan prasarana bangunan belum ada suatu konsep penataan arsitektur yang jelas dalam penataan massa bangunan. Hanya selama ini pembangunannya langsung saja dengan menyesuaikan bangunan yang diperlukan, dapat dilihat dari sejarah pembangunan Aula al-Muktamar dan Masjid al-Hasan yang dibangun bersamaan dengan pelaksanaan Muktamar NU ke-30, tanpa adanya perencanaan master plan jangka panjang sebelumnya. Bangunan pun saling berhimpitan antara satu dengan yang lain, terutama hunian santri yang merupakan mayoritas bangunan tumbuh (tambal-sulam). Dalam perancangan kembali Pondok Pesantren induk Lirboyo ini, sebagai obyek perancangan didasarkan pada suatu fakta bahwa dalam upaya memberikan pendidikan kepada santri, pondok pesantren kurang adanya sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan. Masalah ini dapat dilihat dari bangunan asrama yang saling berhimpitan satu dengan yang lain, kurangnya fentilasi, sirkulasi yang sempit, dan pencahayaan alami yang kurang akan membuat suasana semakin rancu, ketika ratusan santri menempatinya (Bahtiar dkk, 2010: 222-223).

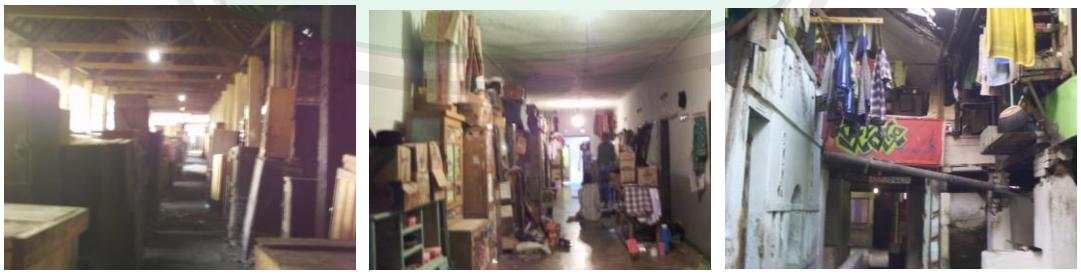

Gambar 1.2. Suasana Pesantren Lirboyo (kamar santri, dapur umum, dan sirkulasi) (Sumber : Analisis dan dokumentasi lapangan, 2011)

Masalah lain yang dimiliki pondok pesantren ini, yakni kurangnya pengembangan berbagai usaha ekonomi mandiri pesantren, tanpa mengesampingkan kegiatan utamanya yaitu pendidikan dan pengajaran. Kegiatan ekonomi pesantren, seperti membuka usaha-usaha Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU), Air Minum Dalam Kemasan (AMDK), Koperasi Pesantren, perkebunan sayur, peternakan sapi, produk-produk industri kecil mandiri, warung telekomunikasi (wartel), warung internet (warnet), dan sebagainya. Padahal pesantren ini memiliki lahan yang luas, dimana seharusnya dengan lahan yang luas tersebut dapat dimaksimalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menunjang kegiatan pondok pesantren, agar pondok pesantren ini mampu lebih mandiri dalam manajemennya dengan melakukan usaha ekonomi mandiri (Wahjoetomo, 1997: 4).

Pendidikan pada perspektif Islam itu sendiri merupakan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai atau kandungan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, sebagaimana visi dan misi pondok pesantren Lirboyo untuk menciptakan manusia yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu, professional berfikir, mandiri, peduli terhadap lingkungan masyarakat, dan berwawasan luas (Bahtiar dkk, 2010: 368). Sebagaimana dalam al-Qur'an dibawah ini :

> Artinya : "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui" (Qs. Al-Baqarah (02): 22).

Dari ayat diatas bahwasanya Allah swt menciptakan bumi dan langit beserta isinya diperuntukkan bagi manusia, supaya kita bertakwa. Kewajiban seorang hamba selain itu adalah memelihara, menjaga, dan menikmatinya. Oleh karena itu, dari ayat tersebut, visi-misi, potensi-potensi, dan permasalahan-permasalahan yang ada di pesantren Lirboyo ini, perlu diadakan suatu perancangan kembali Pesantren Lirboyo. Agar pesantren mampu mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada dengan maksimal, tanpa melalaikan hubungan manusia dengan manusia (Hablu'minannas), manusia dengan lingkungan (Hablu'minal'alam), dan manusia dengan ALLAH swt (Hablu'mina'allah). Untuk menumbuhkan jiwa kemandirian ekonomi bagi pesantren dan khususnya para santrinya, tanpa melalaikan kegiatan utamanya pendidikan dan pengajaran (baik pendidikan umum maupun keagamaan).

Dalam uraian diatas, maka dipilihlah "PERANCANGAN KEMBALI PONDOK PESANTREN INDUK LIRBOYO" dalam kajian tema, objek ini didasarkan pada prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta yang akan di interpretasikan secara edukatif, ekonomis, religious, dan hunian. Pengambilan prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta ini didasarkan pada kajian tema terhadap objek pondok pesantren induk Lirboyo yang banyak muncul penggunaan prinsip tersebut dalam perancangan. Sedangkan pemilihan tema dan pemakaian prinsip dari Nangkula Utaberta ini karena kesesuaian nilai dari prinsip-prinsip yang ada dengan objek perancangan pondok pesantren. Objek merupakan lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam, sehingga diperlukan pendekatan arsitektur Islam dalam perancangan kembali pesantren ini, agar

mampu sesuai dengan syariat Islam dalam mendidik para santrinya. Kemudian, untuk pemilihan kevalitan prinsip-prinsip Nangkula Utaberta karena beliau merupakan ilmuan tentang arsitektur Islam yang telah banyak diakui dalam dunia arsitektur dan seorang guru besar di suatu universitas dan prinsip-prinsip ini sesuai dengan objek rancangan dan mampu diterapkan dalam rancangan.

Perancangan ini bertujuan agar dengan adanya perancangan kembali pondok pesantren ini mampu bertahan dan berkembang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini dan masa datang dengan tetap sebagai pondok salaf. Selain itu juga dapat menjaga potensi lokal pondok pesantren itu sendiri. Sehingga mampu menciptakan suatu pondok pesantren yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sekaligus biasa menjawab semua rumusan permasalahan yang telah diusulkan sesuai tujuan dan manfaat rancangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pondok pesantren induk Lirboyo yang mampu mengakomodasi secara edukatif, ekonomis, religious, dan hunian?
2. Bagaimana rancangan pondok pesantren induk Lirboyo yang didasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta yang sesuai syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan pondok pesantren induk Lirboyo yang mampu mengakomodasi secara edukatif, ekonomis, religious, dan hunian?
2. Untuk menghasilkan rancangan pondok pesantren induk Lirboyo yang didasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta yang sesuai syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits?

1.4 Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Kegunaan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perancang, menambah pengetahuan teoritis dan praktisi khususnya berkenaan tentang perancangan pondok pesantren.
2. Secara teoritis, perancangan ini diharapkan memberikan konstribusi ilmiah terhadap perkembangan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan arsitektur, terutama yang berkaitan dengan arsitektur Islam dalam kegiatan pendidikan dan pengembangan jiwa kewirausahaan di pesantren.
3. Secara praktis, perancangan ini mampu memberikan masukan dan perbaikan pada pondok pesantren dan pada lembaga pendidikan, khususnya Pesantren Lirboyo dalam menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hal pendidikan sebagai pondok pesantren salafi.

1.5 Batasan Masalah

Batasan-batasan pada perancangan ini, bertujuan untuk menghindari adanya salah pengertian dan meluasnya pembahasan. Sehingga ruang lingkup batasan ini berkaitan pada permasalahan arsitektur sebagai wadah memunculkan karakter bangunan, sesuai dengan karakteristik pondok pesantren induk Lirboyo saat ini. Batasan-batasan permasalahannya sebagai berikut:

1. Dalam perancangan pondok pesantren induk Lirboyo ini tapak pondok induk menjadi objek rancangan yang merupakan pondok khusus laki-laki.
2. Bangunan dalam perancangan pondok pesantren induk Lirboyo ini berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan, bidang hunian, bidang kewirausahaan (ekonomi), dan bidang peribadahan.
3. Dalam perancangan pondok Pesantren induk Lirboyo bangunan yang tidak masuk dalam perancangan, yakni bangunan bersejarah pondok pesantren Lirboyo (gedung Al-Ikhwan, sumur tua Lirboyo, masjid Lawang songo, gerbang masjid Lawang songo, dalem KH. Abdul Karim (pendiri pondok pesantren Lirboyo), makam Syeh Mursad Setono Lendean, dan makam-makam kyai pondok Lirboyo) dan aula.
4. Pondok pesantren Lirboyo merupakan pondok salafiyah yang tetap dipertahankan menjadi pondok salafiyah asli.